

Memotret Dimensi Basyariah dan Nabawiyah Sayyidina Muhammad dalam perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Ahmad Musthava Aly Hadziqy

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: musthavaalyhadziqy@gmail.com

Kata Kunci:

Muhammad; Basyariah; Nabawiyah; Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Keywords:

Muhammad; Basyariah; Nabawiyah; Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW melalui lensa Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, menyoroti aspek Basyariah dan Nabawiyah. Dimensi Basyariah mengeksplorasi peran Nabi sebagai pemimpin dan figur sosial, sementara dimensi Nabawiyah mengkaji aspek spiritual dan wahyu. Studi ini menggunakan sumber-sumber primer Islam dan berharap memberikan pandangan holistik serta kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang Nabi Muhammad SAW.

SAW, menginspirasi individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan spiritualitas yang beliau ajarkan.

ABSTRACT

This research aims to understand more deeply the life of the Prophet Muhammad SAW through the lens of Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, highlighting Basyariah and Nabawiyah aspects. The Basyariah dimension explores the role of the Prophet as a leader and social figure, while the Nabawiyah dimension examines spiritual and revelation aspects. This study uses Islamic primary sources and hopes to provide a holistic view and contribute significantly to the understanding of the Prophet Muhammad SAW, inspiring individuals to live according to the values of justice and spirituality that he taught.

Pendahuluan

Buku “Ar-Rahiqul Makhtum” karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dari Al-Jami’ah As-Salafiyah di India ini, merupakan salah satu karya yang paling luar biasa hingga banyak menarik perhatian para ulama dan masyarakat, terutama di India dan Timur Tengah karena karya beliau ini merupakan buku Sirah Nabawiyah yang mendapatkan predikat buku sirah terbaik yang diselenggarakan oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami yang bertempat di Makkah. Karya ini telah menarik perhatian banyak pembaca dan pengkaji sejak pertama kali diterbitkan. “Ar-Rahiqul Makhtum” memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, menggambarkan perjalanan hidup beliau, ajaran-ajarannya, serta pengaruhnya terhadap masyarakat pada masa itu dan hingga kini.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca. Selain itu, karya ini didasarkan pada sumber-sumber yang kuat dan dapat dipercaya, termasuk hadis-hadis yang sahih dan sejarah yang terpercaya. Penghargaan yang diterima oleh "Ar-Rahiqul Makhtum" sebagai buku sirah terbaik menunjukkan kualitas dan kontribusi penting dari karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Buku ini telah menjadi rujukan utama bagi mereka yang ingin mempelajari kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW secara komprehensif.

Dalam masyarakat Islam, buku ini telah menjadi sumber inspirasi dan panduan spiritual yang berharga. Ia membantu memperdalam pemahaman tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad, teladan yang luar biasa, serta prinsip dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya "Ar-Rahiqul Makhtum", Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri telah memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkuat pemahaman dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW serta meningkatkan kecintaan dan penghayatan terhadap agama Islam. Buku ini tetap menjadi referensi penting dalam mempelajari dan menghormati kehidupan Rasulullah SAW.

Pembahasan pada buku "Ar-Rahiqul Makhtum" karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri cukup luas serta mencakup semua aspek kehidupan Rasulullah SAW dan disajikan secara sistematis. Peristiwa-peristiwa tersebut dikupas dengan cermat, hati-hati, jeli dan jelas, tidak bertele-tele. Beberapa peristiwa yang memiliki keterkaitan kemudian dikaitkan sedemikian rupa. Selain itu, hal yang sangat penting, yakni usaha yang dilakukan penulis untuk menghindari perbedaan pendapat yang telah mewarnai buku-buku sirah sebelumnya, meski demikian, perbedaan pendapat ini masih dapat diterima, lantaran sebuah peristiwa yang terjadi terkadang diriwayatkan oleh beberapa riwayat yang berbeda-beda, sehingga perbedaan pendapat pasti dapat terjadi. Namun tak semua peristiwa yang memiliki pendapat yang berbeda itu menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima, karena mungkin penulis telah benar-benar yakin akan benarnya informasi yang telah tertuang pada buku yang ditulisnya.

Hal lain yang juga menunjang kemapanan sistematika buku "Ar-Rahiqul Makhtum" karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri ini yakni, dimasukkannya banyak sub-sub judul, sehingga para pengkaji buku "Ar-Rahiqul Makhtum" dapat lebih terbantu ketika menelusuri setiap detail isinya. Untuk memastikan akurasi karya ini, penulis membandingkan nama-nama orang, kabilah, suku, tempat atau istilah-istilah khusus lainnya dengan karya-karya sirah yang lain khususnya Sirah An-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, sehingga karya ini akurasinya lebih terjamin. Buku "Ar-Rahiqul Makhtum" karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri ini tidak ditulis dengan ketebalan yang cukup tebal atau bertele-tele karena penulis menyadari bahwa penulisan yang terlalu tebal dan bertele-tele dapat memancing kebosanan sehingga buku ini disajikan dengan ketebalan yang sedang-sedang saja.

Dalam metodologi penulisan "Ar-Rahiqul Makhtum", penulis melihat berbagai referensi dan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam meruntutkan berbagai peristiwa dan juga saat merinci bagian yang diuraikan. Maka dari itu, penulis melakukan kajian yang sangat teliti, dengan menyebarkan perspektif ke setiap sudut

pandang pembahasan kemudian mengimplementasikan berbagai pandangan tersebut dengan implementasi yang pas. “Ar-Rahiqul Makhtum” karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dinilai perlu untuk dipelajari untuk penambahan wawasan terkait Sirah Nabawiyah. Karena keunggulan yang terdapat pada buku sudah sangat mumpuni serta terjamin kualitasnya. Baik dari segi metodologi penulisan, analisa terkait dengan predaan riwayat, serta penyajian yang tidak terlalu tebal dan tidak bertele-tele sehingga buku ini tidaklah membosankan. Adapun hal lain yang membuat studi terhadap Sirah Nabawiyah karya Mubarakfuri ini dinilai penting itu ada beberapa alasan. Pertama, buku ini menyediakan narasi yang autentik dan rinci dari tentang kehidupan nabi Muhammad SAW, dari beliau lahir hingga beliau wafat. Kedua, karya Mubarakfuri ini membuat pembaca bisa merasakan momen kehidupan Nabi Muhammad Saw, karena kelengkapan dan kepadatannya. Ketiga, ketelitian dan keakuratan tulisan dari sirah nabawiyah ini menghadirkan kepuasan dalam mempelajari kisah Nabi Muhammad. Dari tiga alasan tersebut, penulis mencoba menghadirkan kembali *Dimensi Basyariyah dan Nabawiyah Sayyidina Muhammad dalam Prespektif Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri*, untuk memudahkan dan memunculkan minat terhadap karya beliau.

Pembahasan

Pengertian Basyariah Secara Umum

Kata *Basyar* merupakan kata terdiri dari huruf hijaiyah dalam bahsa Arab yakni بشر yang makna asalnya adalah tampaknya suatu hal/sesuatu yang indah dan baik. Lafadz “*Basyar*” juga dapat bermakna menguliti, membuat gembira, menampakkan sesuatu. Menurut Al Raghhib Al Ashfahani, kata bahwa kata “*Basyar*” dapat diartikan “*al-jild*” yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulitnya terlihat jelas, hingga sangatlah berbeda dengan binatang yang kulitnya tidak tampak karena tertutup oleh bulu. Dengan demikian manusia yang sudah jelas diakui keberadaannya itulah yang disebut *basyar*.

Dalam konteks Islam, konsep “*Basyariyah*” tidak umum digunakan atau dikenal sebagai istilah yang secara khusus terkait dengan ajaran atau keyakinan agama. Namun, berdasarkan penjelasan tentang arti dasar kata “*basyar*” yang telah disampaikan, kita dapat memahami bahwa manusia sebagai makhluk yang terlihat secara nyata dan memiliki kulit yang tampak merupakan inti dari pemahaman “*basyar*”. Dalam perspektif agama Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dan tanggung jawab khusus. Allah SWT menciptakan manusia dari tanah (tanah liat) dan memberikan ciri khas yang membedakan mereka dari makhluk lainnya. Manusia memiliki akal, intelektualitas, dan potensi moral yang tinggi. Mereka juga diberikan kebebasan berpikir, bertindak, serta memilih jalan hidup mereka sendiri.

Konsep “*Basyariyah*” dapat mencerminkan pentingnya manusia dalam agama Islam. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi, yaitu wakil Allah yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya. Mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan akal dan inisiatif mereka dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Sebagai manusia, mereka juga memiliki kewajiban untuk berbuat baik, berbuat adil, dan berhubungan dengan sesama makhluk dengan kasih

sayang dan kebaikan. Dalam Islam, manusia juga dianggap sebagai makhluk yang rentan dan memiliki keterbatasan. Meskipun memiliki potensi yang besar, manusia tetap memiliki kelemahan dan kesalahan. Mereka dapat tergoda oleh hawa nafsu dan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Allah SWT. Oleh sebab itu, penting bagi manusia untuk mengenali kelemahan-kelemahan mereka dan berusaha untuk terus memperbaiki diri melalui taat kepada Allah SWT serta senantiasa mengikuti ajaran-Nya.

Selain itu, menurut ajaran Islam, manusia juga dipandang sebagai makhluk sosial. Mereka diberi kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membentuk masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk berbuat kebaikan kepada sesama, memelihara hubungan yang baik, dan menghormati hak-hak orang lain. Konsep "Basyariyah" dapat mengingatkan manusia akan tanggung jawab mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai individu yang tampak, berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia, meskipun konsep "Basyariyah" tidak umum digunakan dalam konteks agama Islam sebagai istilah yang spesifik, pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang tampak dan memiliki tanggung jawab khusus dapat terkandung di dalamnya. Manusia dianggap sebagai makhluk yang istimewa dengan akal, potensi moral, dan kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka. Dalam agama Islam, manusia memiliki peran sebagai khalifah di bumi dan dituntut untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, berbuat kebaikan, dan hidup harmonis dalam masyarakat.

Bintu syathi berpendapat, bahwa basyar ialah manusia dewasa yang telah diakui keberadaannya oleh manusia dewasa yang lain, namun kedewasaan yang dimaksud merupakan kedewasaan dari segi jasmani/biologis dan bukanlah kedewasaan dari segi rohani/psikologis. Penjelasan tersebut didasari oleh telaah ayat yang membahas tentang *basyar* dalam redaksi dengan penggunaan kata *mitslu*. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, dalam al-Qur'an Surah Al-Kahf ayat 110 :

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ مُّ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠ ﴾ (الكهف/ 110 : 18)

Terjemah : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (Al-Kahf/18:110).

Jika menilik kembali ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengertian basyar pada ayat tersebut adalah kondisi manusia secara biologis dan tidak secara psikologis. Pada ayat tersebut, nabi Muhammad SAW sendiri menjelaskan bahwa kapasitas beliau sendiri secara biologis adalah seperti manusia biasa pada umumnya, yang berarti nabi juga membutuhkan makan, minum, tidur, menikah dan lain sebagainya. Nabi juga memiliki sifat emosional yang juga dimiliki oleh manusia yang lain pada umumnya. Hanya saja, yang membuat beliau berbeda adalah karena beliau menerima wahyu yang Allah SWT turunkan padanya agar kemudian diserukan kepada umatnya, sehingga

umatnya dapat mengetahui bahwa Allah SWT adalah tuhan yang sebenarnya dan hanya kepada-Nya lah manusia diperkenankan menyembah serta beribadah.

Dalam sebuah riwayat hadits juga disebutkan bahwa walaupun mungkin dalam hal ibadah nabi Muhammad SAW dapat lebih baik daripada manusia pada umumnya, akan tetapi beliau tetap tidak bisa terlepas pada hak-hak nya sebagai manusia biasa. Sebagaimana riwayat yang artinya:

“Anas Bin Malik berkata: ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah istri Rasulullah SAW, dan bertanya tentang ibadah nabi SAW. Dan setelah diberitakan kepada mereka, mereka berkata, ibadah kita lakukan itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, padahal bukankah dosa beliau telah diampuni dimasa yang lalu dan masa yang akan datang? Salah seorang dari mereka berkata, Sungguh aku akan shalat malam selama-lamanya. Kemudian yang lain berkata, kalau aku, maka sungguh aku akan berpuasa ad Dahar(setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka. Dan yang lain berkata, aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya. Kemudian Rasulullah SAW datang dan menghampiri mereka seraya berkata, kalian berkata begini dan begitu. Adapun aku demi Allah SWT, adalah orang yang paling takut kepada Allah SWT di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur, serta menikahi wanita. Barang siapa yang membenci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku.”

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang nabi dan rosul yang melekat dalam dirinya sifat wajib kenabian, sifat jaiz berupa sifat kemanusiaan, dan tidak mungkin sifat mustahil berada pada diri Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan sifat wajib yang berjumlah empat, sifat jaiz yang dimiliki oleh rasul hanya ada satu saja, yakni *A’radhul Basyariyah*. Artinya rasul memiliki sifat yang sama dengan manusia pada umumnya. Sifat jaiz berupa *a’radhul basyariyah* adalah semua sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh rasul dan juga hal itu menjelaskan kedudukannya sebagai utusan Allah SWT, asalkan sifat tersebut sama sekali tidak mengurangi derajatnya sebagai seorang rasul. Seperti seperti tidur, minum, makan, haus, lapar, mencari nafkah, menikah, berumah tangga, sakit dan seterusnya.

Dengan adanya sifat jaiz ini pada diri rasul, beliau tidak dapat terhindar dari berbagai cobaan serta ujian yang Allah SWT berikan. Cobaan tersebut yakni seperti rasa sabar, sedih, dan tabah. Sifat ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad juga merupakan seorang manusia seperti umatnya, namun beliau memiliki keistimewaan sifat kenabian yang tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali hanya ada pada dirinya. Seperti firman Allah SWT yang termaktu dalam Al Qur’an Surah Al Kahfi ayat 109, diatas.

Sifat jaiz ini sebenarnya menunjukkan bahwa tabiat para rasul dapat dilakukan oleh semua orang dikarenakan rasul juga sama manusia. Meskipun demikian, beberapa orang salah memahami sifat ini. Karena mereka memiliki sifat yang sama, mereka percaya bahwa dia bisa menjadi rasul Allah. Namun, dalam QS. Al-Ahzab ayat 40, Allah SWT mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup dari semua Nabi dan Rasul, yang berarti bahwa tidak akan ada lagi Nabi dan Rasul setelahnya. Jika seseorang kemudian menyebut dirinya sebagai nabi, maka dia tidak mengimani firman Allah SWT.

Dimensi Basyariah Nabi Muhammad SAW Perspektif Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfuri

Buku Shirah Nabawiyah karya Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfuri menjelaskan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang sarat akan hikmah. Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rosul juga tidak terlepas sebagai manusia pada umumnya. Dimensi basyariah atau sisi kemanusiaan beliau dalam perspektif Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfuri dapat digolongkan menjadi dua sifat.

Sifat Jaiz Iltizamurrasul

Iltizamurrasul adalah karakteristik yang diizinkan yang menggambarkan komitmen yang tak tergoyahkan dari para rasul terhadap ajaran yang mereka sampaikan. Mereka dengan gigih melaksanakan pekerjaan dan dakwah sesuai dengan petunjuk dan perintah dari Allah SWT. Walaupun seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan rintangan, termasuk penolakan dari mereka yang tidak menyukai dakwahnya, para rasul tidak pernah goyah. Mereka tetap teguh dalam komitmen dan prinsipnya untuk memenuhi perintah Allah SWT. Ini merupakan atribut khas rasul yang tidak akan ditemukan pada orang lain.

Dalam buku Shirah Nabawiyah karya Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfuri sifat *basyariah iltizamurrasul* ini terkandung dalam kisah kehidupan nabi dalam berdakwah dan menjadi pemimpin umat Islam. Selain itu sifat basyariah ini juga terlihat dalam situasi perang yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW seperti perang Badar, perang Uhud, dan perang Fijar. Begitu pula saat nabi diperlakukan tidak baik saat dakwah ke Thaif dan Ketika umat muslim diboikot.

Sifat Jaiz Ishmaturrasul

Ishmaturrasul mengacu pada konsep bahwa setiap rasul adalah ma'shum, yang berarti mereka terbebas dari segala jenis dosa dan kesalahan, terutama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Para rasul ini selalu patuh dan setia dalam menyampaikan wahyu dari Allah SWT. Dengan demikian, rasul dianggap sebagai makhluk yang sangat terhormat yang tidak pernah melakukan kesalahan atau dosa. Mereka juga selalu siap dan mampu menghadapi segala rintangan atau tantangan dalam menjalankan misi yang telah Allah SWT berikan kepada mereka.

Dalam buku Shirah Nabawiyah karya Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfuri sifat *basyariah iltizamurrasul* ini terkandung dalam kisah kehidupan nabi di kehidupan sehari-hari yang sama dengan manusia pada umumnya. Dimensi basyariah ini seperti yang disebutkan dalam buku ini ketika beliau menikah dengan Khadijah, adab-adab beliau dalam keseharian, termasuk kesedihan beliau saat wafatnya Khadijah dan Abu Thalib yang disebut *amul huzni*. Selain itu dijelaskan dalam buku tersebut bahwa beliau pun pernah mengalami serangan sihir yang menyebabkan beliau sakit. Dan beliau juga merasakan sakit sebelum wafatnya sebagai bentuk ciri sifat basyariah yang melekat dalam dirinya.

Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa sifat "basyariyah" Nabi Muhammad SAW tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Salah satunya adalah ketika beliau menikah dengan Khadijah, di mana beliau menjalani kehidupan perkawinan seperti manusia pada umumnya. Buku tersebut juga menggambarkan adab-adab beliau dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara beliau berinteraksi dengan keluarga, sahabat, dan masyarakat sekitar.

Selain itu, buku tersebut juga mencatat momen kesedihan Nabi Muhammad SAW saat wafatnya Khadijah dan Abu Thalib. Kedua kejadian tersebut disebut sebagai "amul huzni" atau saat-saat duka yang sangat berat bagi beliau. Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia, juga merasakan kehilangan dan kesedihan yang menyertainya dalam kehidupan sehari-hari. Buku "Shirah Nabawiyah" juga mengisahkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengalami serangan sihir yang menyebabkan beliau mengalami sakit. Hal ini menunjukkan bahwa beliau, meskipun sebagai Rasul, tidak kebal terhadap pengaruh negatif dan kesulitan yang bisa dialami oleh manusia pada umumnya. Kejadian ini menunjukkan sifat "basyariyah" Nabi Muhammad SAW yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal dan tantangan dalam kehidupan. Selain itu, buku tersebut juga mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW merasakan sakit sebelum wafatnya. Ini menunjukkan bahwa beliau mengalami penderitaan fisik sebagai bagian dari kodrat manusia dan sebagai tanda-tanda akhir kehidupan seorang manusia. Meskipun beliau memiliki kedudukan yang tinggi sebagai Nabi dan Rasul Allah, beliau tetap mengalami proses kematian yang merupakan pengalaman yang umum bagi semua manusia. Dalam konteks ini, penggambaran sifat "basyariyah" Nabi Muhammad SAW dalam buku tersebut menggarisbawahi bahwa beliau adalah seorang manusia yang memiliki dimensi kehidupan manusia yang sama dengan orang-orang pada umumnya. Meskipun beliau diutus sebagai pembawa wahyu dan memiliki misi ilahi yang agung, beliau tetap mengalami berbagai aspek kemanusiaan, termasuk cobaan, kesedihan, sakit, dan akhir kehidupan.

Pemahaman tentang sifat "basyariyah" Nabi Muhammad SAW memberikan pengajaran kepada umat Muslim bahwa meskipun beliau adalah teladan yang mulia, kita sebagai umat manusia juga memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beliau adalah Nabi yang terpilih, beliau tetap menjadi teladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan dengan segala kelemahan, penderitaan, dan tantangan yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, melalui buku "Shirah Nabawiyah" karya Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfuri, sifat "basyariyah" Nabi Muhammad SAW tergambar dengan baik melalui kisah-kisah dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari beliau. Ini mengingatkan umat Muslim akan kesamaan dan keterkaitan mereka dengan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia, serta pentingnya menjadikan beliau sebagai teladan untuk menjalani hidup yang penuh ujian juga tantangan.

Pengertian Nubuwwah Secara Umum

Nubuwwah, dalam konteks agama Islam, merujuk pada konsep kenabian atau keutamaan menjadi nabi. Pengertian terkait Nubuwwah mencakup aspek penting dalam kepercayaan Islam yang melibatkan para nabi sebagai penghubung antara Allah SWT

dan umat manusia. Dalam sejarah agama Islam, Nubuwah memiliki peran sentral dalam menyampaikan wahyu dan petunjuk ilahi kepada umat manusia. Pengertian Nubuwah secara etimologis berasal dari kata "Nabi" yang berarti "orang yang diberi kabar" atau "orang yang diberi wahyu". Seorang nabi merupakan pilihan khusus dari Allah SWT yang bertugas untuk mengantarkan wahyu ilahi kepada umat manusia, memberikan pedoman hidup, dan menyebarkan ajaran agama yang benar. Nubuwah juga mencakup keyakinan bahwa para nabi memiliki sifat-sifat istimewa, seperti kejujuran, kebenaran, dan kepemimpinan moral yang luar biasa.

Konsep Nubuwah dalam Islam berpusat pada keyakinan bahwa Allah SWT secara aktif berkomunikasi dengan umat manusia melalui para nabi-Nya. Para nabi dipilih untuk menjadi penghubung antara Allah dan umat manusia, memandu mereka dalam menjalani kehidupan yang benar dan bermakna. Mereka menerima wahyu langsung dari Allah SWT, baik berupa perkataan, wahyu tertulis, atau inspirasi ilahi. Pentingnya Nubuwah dalam Islam dapat dipahami melalui ajaran Islam yang disampaikan oleh para nabi. Wahyu yang diterima oleh para nabi merupakan sumber utama hukum juga menjadi panduan hidup bagi semua manusia. Wahyu ini mencakup ajaran moral, etika, hukum, serta petunjuk untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang benar. Melalui Nubuwah, Allah memberikan petunjuk yang jelas dan pasti bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan hidup dan mencapai tujuan spiritual.

Selain itu, Nubuwah juga mengandung konsep kenabian sebagai bukti otoritas dan legitimasi ajaran agama. Para nabi adalah bukti nyata dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Mereka diberi mukjizat sebagai tanda kebenaran dan keistimewaan posisi mereka sebagai utusan Allah. Mukjizat-mukjizat ini meliputi keajaiban-keajaiban seperti mampu menyembuhkan penyakit, membelah lautan, dan membangkitkan orang mati. Melalui mukjizat-mukjizat ini, para nabi memperkuat kepercayaan umat manusia terhadap ajaran yang mereka sampaikan.

Nubuwah juga mencakup konsep ketokohan dan kepemimpinan moral. Para nabi bukan hanya utusan Allah, tetapi juga teladan yang harus diikuti oleh umat manusia. Mereka menunjukkan keteladanan dalam akhlak, kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Dalam kehidupan mereka, para nabi menghadapi berbagai ujian dan tantangan, namun tetap teguh dalam mempertahankan kebenaran dan keadilan. Keutamaan moral dan kepemimpinan yang mereka tunjukkan membawa inspirasi dan motivasi bagi umat manusia agar mengikuti jejak mereka dan menempuh hidup yang bermakna.

Pengertian Nubuwah juga melibatkan keyakinan akan adanya rangkaian kenabian yang berlanjut dari masa ke masa. Dalam Islam, ada keyakinan bahwa Allah SWT mengutus banyak nabi sepanjang sejarah manusia, termasuk Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad sebagai nabi terakhir. Setiap nabi memiliki peran dan tujuan yang berbeda, yang menyesuaikan dengan kondisi dan urgensi umat manusia pada zamannya. Namun, meskipun berbeda dalam misi dan wahyu yang diterima, mereka semua mengajarkan tawhid (keyakinan akan keesaan Allah) dan memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan umat manusia.

Dalam Islam, Nubuwah menjadi salah satu pilar utama yang menunjukkan jalinan yang rapat antara Allah SWT dan umat manusia. Melalui Nubuwah, Allah menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menempuh hidup dengan benar. Para nabi, sebagai perantara wahyu, memiliki peran kunci dalam menyebarkan ajaran agama, memperkuat keimanan umat, dan membangun masyarakat yang adil dan bermoral. Dalam pengertian yang lebih luas, Nubuwah juga mencerminkan keberlanjutan pesan-pesan agama sepanjang sejarah manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa Allah SWT terus berkomunikasi dengan umat manusia melalui para nabi-Nya, meskipun nabi terakhir, Muhammad, dianggap sebagai penutup kenabian. Dengan demikian, Nubuwah menjadi landasan penting dalam memahami agama Islam dan mengikuti ajaran-ajarannya.

Secara keseluruhan, Nubuwah merujuk pada konsep kenabian dalam agama Islam. Pengertian terkait Nubuwah mencakup peran penting para nabi sebagai perantara wahyu Allah SWT kepada umat manusia. Melalui Nubuwah, Allah memberikan petunjuk hidup, wahyu ilahi, dan ajaran moral yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Para nabi, dengan kepemimpinan moral, keteladanan, dan mukjizat yang mereka tunjukkan, menjadi teladan bagi umat manusia dalam mengikuti ajaran agama dan mencapai tujuan spiritual. Dengan adanya Nubuwah, umat manusia dapat memperoleh petunjuk dan bimbingan yang jelas dari Allah SWT, serta memperkuat keyakinan akan keesaan-Nya.

Tanda kenabian atau Nubuwwah, dalam kitab klasik, adalah kekhususan yang cuma dimiliki oleh seorang utusan Tuhan, Salah satu karakteristik khusus pada seorang nabi adalah kebenaran dalam setiap ucapannya; mereka tidak pernah berdusta. Ketika seorang nabi memberitakan tentang suatu peristiwa yang akan datang, maka apa yang dikatakannya pasti terjadi, sebab informasi tersebut diterima langsung dari Allah (khabar ilahiyyah). Nabi Muhammad merupakan seseorang dari sekian nabi yang memiliki tanda kenabian tersebut. Salah satu bukti kebenaran kenabian beliau adalah ketika bangsa Persia berhasil mengalahkan bangsa Romawi, dan para musyrikin Makkah merasa gembira karena keduanya menyembah benda mati, sehingga mereka merasa bahwa kebenaran ada pada pihak mereka. Sementara itu, kaum Muslim saat itu merasa sedih karena bangsa Romawi merupakan negeri ahli kitab.

Setelah itu, ancaman dari kaum musyrikin terhadap kaum Muslim bahwa mereka akan mengalami nasib yang sama sebagaimana yang dialami oleh bangsa Romawi. Mengetahui ancaman tersebut, sahabat Abu Bakar segera melaporkannya kepada Nabi Muhammad. Dalam keadaan tenang, Nabi Muhammad kemudian menyampaikan bahwa bangsa Persia akan kembali takluk oleh bangsa Romawi. Menggunakan logika rasional, sangatlah tidak mungkin bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad akan terjadi, karena pada saat itu, bangsa Persia sedang berada di puncak kekuasaannya, sedangkan bangsa Romawi tampaknya tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengalahkannya. Namun, kenyataannya, kurang dari sepuluh tahun setelah pernyataan tersebut, ramalan Nabi Muhammad terbukti benar. Bangsa Romawi berhasil menaklukkan bangsa Persia. Adapun detik awal dari kekalahan yang dialami bangsa Persia itu terjadi pada saat perang badar perang Badar.

Perlu dicatat bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad bukanlah sekadar ramalan atau prediksi sembarangan, tetapi merupakan suatu tanda bukti kebenaran kenabian beliau. Nubuwwah yang nabi sampaikan tidak lekang dengan masa. Sebagian nubuwwah terjadi selama kehidupan beliau, seperti peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, terjadinya nubuwwah setelah wafatnya beliau, seperti munculnya nabi-nabi palsu. Beberapa kejadian yang menunjukkan kebenaran kenabian Nabi Muhammad mencakup pembantaian Karbala, keberhasilan pasukan muslim menggulingkan bangsa Romawi dan Persia oleh umat Muslim, serta nubuwwah-nubuwwah yang belum terjadi dan dikaitkan dengan datangnya hari akhir, seperti kemunculan Ya'juj Ma'juj serta lepasnya Dajjal dari kurungannya. Ini merupakan bukti-bukti yang menegaskan kebenaran kenabian Nabi Muhammad dan keotentikan wahyu yang beliau terima dari Tuhan.

Nubuwwah, atau kenabian, merupakan aspek yang sangat penting dalam agama. Konsep ini mengacu pada jabatan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada manusia pilihan-Nya. Para nabi memiliki tanggung jawab untuk menjalankan syariat yang telah diterima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, Nubuwwah diidentifikasi sebagai salah satu sifat yang melekat pada para nabi. Namun, perlu dicatat bahwa tidak setiap nabi juga berfungsi sebagai rasul. Sebaliknya, setiap rasul pasti memiliki sifat kenabian. Nabi Muhammad SAW diakui sebagai khataman nabiiyyin, yaitu nabi terakhir bagi umat Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, tidak akan ada lagi nabi yang diutus oleh Allah. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 40, di mana Allah berfirman::

{ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا }

Terjemah : Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, melainkan dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (AlAhzab/33:40)

Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW diakui sebagai nabi penutup yang telah diutus, dan sejak wafatnya, wahyu kenabian telah berakhir. Ini berarti tidak ada lagi wahyu yang akan diturunkan setelah beliau.

Potret Dimensi Nabawiyah Nabi Muhammad dalam Perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, dalam bukunya yang berjudul "Kitab arRahiq al-Makhtum", yang ditulis oleh Syekh Hafidh Hasan Al-Mas'udi, menyajikan sebuah rangkuman terkait kajian yang sangat bermanfaat bagi umat Muslim. Kitab tersebut menjadi salah satu rujukan penting dalam pengkajian, pembuatan, dan pembenahan tata kerama yang mulia, selain Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Karya-karya ulama Muslim merupakan sumber yang sering dijadikan rujukan. Para ulama dalam karya mereka mengutip nash-nash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa dalam buku "ar-Rahiq al-Makhtum" karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, terdapat sejarah dan biografi kehidupan Rasulullah SAW yang sangat berharga. Buku ini memiliki keistimewaan dalam mengungkap sejarah dan menggunakan metodologi yang baik. Selain itu, buku ini telah mendapatkan sertifikasi Internasional sebagai buku Sirah Nabi

terbaik di dunia. Dalam "Sirah Nabawiyah" tersebut, terdapat makna yang mendalam tentang pendidikan akhlak yang sangat penting.

Salah satu ajaran yang terdapat dalam pemikiran Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, seperti yang terdapat dalam bukunya "Sirah Nabawiyah", adalah pentingnya memperkuat hubungan antara Muslim dan menjunjung tinggi martabat mereka. Selain itu, juga diajarkan untuk memiliki sikap penyantun, sabar dalam menghadapi musibah, pemaaf meskipun memiliki kemampuan untuk membalas, dermawan, memiliki keberanian, dan banyak lagi.

Buku "Sirah Nabawiyah" karya Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dapat dijadikan sebagai rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam pembelajaran, pembentukan, dan pembinaan akhlak yang mulia. Ketika melihat kondisi dunia saat ini, tampaknya akhlak telah terpinggirkan. Manusia sering kali tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang telah Islam bangun melalui konsep yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beberapa pakar pendidikan dunia bahkan melupakan pentingnya kajian akhlak Islam, bahkan ada yang merasa enggan terhadapnya. Padahal, akhlak Islam seharusnya menjadi dasar bagi setiap karakter individu Muslim.

Pandangan anak dan contoh yang baik dimata anak-anak yang melihat orang tuanya berbohong, tidak mungkin akan belajar kejujuran. Anak yang mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan, tidak mungkin dapat belajar berbicara yang baik. tidak mungkin anak belajar menahan emosi jika ia melihat orang tuanya selalu marah-marah dan emosional. Anak akan tumbuh dengan terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari orang tuanya. Orang tua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban membuat anak terikat dengan pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw dengan mengajarkan anak tentang kisah peperangan beliau, akhlaknya yang mulia.

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, kitab "Ar-Rahiq Al-Makhtum" menggambarkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim, sebagaimana terlihat dalam dimensi kehidupan Nabawiyah Sayyidina Muhammad. Kitab ini memberikan pemahaman tentang bagaimana Rasulullah SAW menjalankan dan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia kepada umatnya. Melalui kitab ini, dapat dipahami dan diaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Dalam buku "Sirah Nabawiyah" karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, terdapat tiga jenis nilai pendidikan akhlak yang mencakup hubungan dengan Allah. Pertama, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah termasuk keimanan kepada Allah dan sikap ikhlas terhadap ketentuan-Nya., Kedua, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia melibatkan aspek keadilan dalam segala urusan tanpa memandang suku dan agama. Selain itu, terdapat nilai kesabaran dalam berjuang di jalan Allah, kedermawanan dalam keadaan memiliki atau tidak memiliki, serta sikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain dan ketiadaan dendam. Ketiga, nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan mencakup upaya menjaga kelestarian alam. Hal ini meliputi larangan untuk merusak tanaman dan keturunannya serta penebangan pohon-pohon, kecuali jika sangat diperlukan dan tidak ada pilihan lain yang tersedia.

Korelasi Antara Dimensi Basyariyah Dan Nubuawah Dalam Pandangan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Dimensi Basyariyah adalah aspek kehidupan alami dan hubungan sosial yang dimiliki oleh seorang individu. Menurut pandangan Syaikh Shafiyurrahman, basyariyah mempunyai lingkup sebagai pemimpin politik, di mana seseorang memiliki tanggung jawab untuk memimpin masyarakat, mengatur urusan publik, dan menjaga keadilan dan kebijakan yang baik. Sebagai pemimpin politik, individu diharapkan memiliki integritas, keadilan, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Dimensi Basyariyah juga memiliki peran sebagai hakim, yaitu ketika seseorang memiliki tanggung jawab memutuskan perkara hukum dan menegakkan keadilan. Seorang hakim dituntut berpengetahuan luas tentang hukum, keadilan, dan etika untuk memberikan keputusan yang bijak. Basyariyah juga terlibat dalam peran sebagai suami atau istri. Selain itu, Basyariyah juga berperan sebagai tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak untuk tumbuh menjadi individu yang baik. Dimensi Basyariyah juga menciptakan makna teman dan anggota masyarakat. Sebagai teman, seorang individu diperlukan untuk menjaga hubungan sosial yang baik, saling menolong, dan mendukung satu sama lain. Sebagai anggota masyarakat, individu memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membangun hubungan harmonis, dan berkontribusi dalam masyarakat.

Kehidupan keluarga juga merupakan bagian penting dari dimensi Basyariyah. Sebagai suami atau istri, seorang insan memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan saling menghormati dalam pernikahan. Hal ini melibatkan komunikasi yang baik, pengasuhan anak yang bertanggung jawab, ketika menciptakan lingkungan keluarga. Keluarga adalah aspek kecil yang terpenting dalam pembentukan masyarakat. Pembentukan keluarga yang baik berhubungan langsung dengan ketenteraman dalam masyarakat, oleh karena itu, dimensi basyariyah juga mencakup aspek tentang masyarakat.

Interaksi dalam masyarakat dengan ruang lingkup yang lebih luas, memiliki tanggung jawab untuk meneladani sifat Basyariyah Nabi Muhammad. Penerapannya bisa dilakukan melalui kegiatan sukarela, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persamaan, dan perdamaian. Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri memiliki pandangan, berjalannya dimensi Basyariyah adalah bagian integral dari kehidupan yang seimbang. Upaya yang bisa dilakukan untuk memaksimalkannya adalah dengan membangun kesadaran tanggung jawab sosial serta politik, dan bisa mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi..

Dimensi al-Basyariyah (kemanusiaan) merupakan konsep penting dalam Islam karena mengupayakan peran dalam tanggung jawab sosial secara adil, dan bijaksana. Rasulullah SAW sendiri, seperti yang telah dikisahkan oleh Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri menjadi teladan dalam pengamalan dimensi al-Basyariyah melalui akhlak mulia, berlaku adil, dan kepemimpinannya. Pengamalan Basyariyah dari teladan Nabi Muhammad juga membawa dampak positif, seperti membentuk lingkungan yang lebih harmonis, aman, dan sejahtera, dan peningkatan kualitas hidup.

Selain itu, mengikuti teladan Nabi Muhammad dalam dimensi Basyariyah juga mampu memberikan kepuasan batin bagi individu itu sendiri. Seseorang yang mengamalkan nilai-nilai Basyariyah, bisa memunculkan kedamaian dalam hati, dan kepuasan ketika berinteraksi dengan orang lain. Peneladanan terhadap dimensi Basyariyah Nabi Muhammad diharapkan mampu membuat manusia menjadi lebih baik.

Buku "Ar-Rahiqul Makhtum" karya Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri merupakan salah satu buku sirah terbaik yang menggambarkan dimensi Basyariyah. Melalui karya ini, pembaca dapat memahami pentingnya menjalankan peran dan tanggung jawab di dunia ini dengan integritas, keadilan, dan kebijaksanaan. Menjalankan dimensi Basyariyah dengan baik merupakan bagian penting dari peneladanan terhadap Nabi Muhammad.

Dimensi Nubuwwah adalah acuan kenabian dan spiritualitas. Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri memandang dimensi ini meliputi peran Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang menerima wahyu dan ajaran-ajaran Ilahi. Beberapa poin penting terkait dimensi Nubuwwah adalah sebagai berikut.

1. Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu dan ajaran-ajaran Ilahi kepada umat manusia.
2. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW merupakan komunikasi langsung dari Allah berupa petunjuk, ajaran, dan perintah yang menjadi sumber ajaran Islam.
3. Dimensi ini mencerminkan kedekatan hubungan Nabi Muhammad SAW dengan Allah.

Melalui dimensi Nubuwwah umat manusia ditunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah teladan spiritual. Nabi Muhammad mampu mempraktikkan ajaran-ajaran Islam secara sempurna dan menunjukkan ketakwaan, kesabaran, kejujuran, dan kebaikan dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Teladan spiritual beliau menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk mengikuti jejaknya dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Dimensi Nubuwwah juga melibatkan keyakinan akan kehidupan akhirat. Nabi Muhammad membawa ajaran tentang kehidupan setelah mati, pembalasan amal perbuatan, dan persiapan untuk menghadapinya. Oleh sebab itu penekanan fokus kepada kehidupan spiritual dan persiapan untuk akhirat adalah bagian integral dari ajaran Nabi Muhammad. Sedangkan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, mengartikan dimensi Nubuwwah sebagai keilahian, wahyu, dan spiritualitas kehidupan Nabi Muhammad.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, menjelaskan terkait korelasi yang erat antara dimensi Basyariyah dan Nubuwwah dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dimensi Basyariyah merupakan persepsi kehidupan dunia nyata dan hubungan sosial Nabi Muhammad, sementara dimensi Nubuwwah adalah segi spiritual dan keilahian sebagai utusan Allah. Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri menekankan bahwa kedua dimensi ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin politik, hakim, suami, ayah, dan teman bagi umatnya. Nabi Muhammad dengan sukses menunjukkan teladan yang adil,

bijaksana, dan tegas. Keputusan dan tindakan beliau didasarkan pada prinsip-prinsip dari asimilasi dimensi Basyariah dan dimensi Nubuwah.

Namun, dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai utusan Tuhan, Nabi Muhammad SAW selalu berpegang pada wahyu dan petunjuk Allah yang diterimanya sebagai utusan-Nya. Dimensi Nubuwah memainkan peran memberikan arahan dan petunjuk kepada Nabi Muhammad dalam mengambil keputusan dan bertindak. Wahyu Allah memperkuat dimensi Basyariah dengan memberikan landasan spiritual dan bimbingan dalam menjalankan tugas-tugasnya secara benar dan adil.

Kesimpulan

Pengertian Basyariah secara umum: Basyariah secara umum mengacu pada sifat-sifat manusiawi yang melekat pada individu. Hal ini mencakup berbagai aspek kelemahan fisik, emosi, dan keterbatasan yang ada pada manusia dalam posisi serta kapasitasnya terhadap kehidupan. Dari perspektif keagamaan, basyariah mengacu pada sifat-sifat manusiawi yang ada pada nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang manusia yang memiliki sifat-sifat yang umumnya dimiliki oleh manusia pada umumnya.

Menurut pandangan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, terdapat beberapa dimensi basyariah yang melekat pada Nabi Muhammad SAW. Dimensi tersebut meliputi: a). Kelemahan fisik: Nabi Muhammad SAW juga mengalami kelemahan fisik seperti lapar, haus, lelah, dan rasa sakit seperti halnya manusia lainnya. Beliau juga memiliki kebutuhan fisik yang harus dipenuhi. b). Emosi manusiawi: Nabi Muhammad SAW mengalami berbagai emosi manusiawi seperti kesedihan, kegembiraan, kecemasan, dan rasa kasih sayang. Beliau merasakan emosi dengan intensitas yang sama seperti manusia lainnya, tetapi kemampuan beliau dalam mengendalikan emosi dan mengarahkannya ke jalan yang benar adalah salah satu ciri keutamaan beliau. Meskipun memiliki dimensi basyariah ini, Nabi Muhammad SAW tetap mempertahankan keutamaan dan kesempurnaan dalam melaksanakan tugas kenabian.

Pengertian Nubuwah secara umum: Nubuwah secara umum mengacu pada kenabian atau keadaan menjadi nabi. Ini adalah gelar yang diberikan kepada individu yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. Nabi adalah orang yang memiliki hubungan khusus dengan Allah dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan petunjuk dan mengajarkan ajaran-Nya kepada umat manusia.

Syaikh Shafiyurrahman AlMubarakfuri, mendefinisikan dimensi nubuwah yang ada pada Nabi Muhammad SAW itu mengacu pada berbagai aspek yang menegaskan keaslian kenabiannya. Dimensi tersebut meliputi: a). Nabi Muhammad SAW menerima wahyu langsung dari Allah SWT. Beliau adalah saluran wahyu yang Allah pilih untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada umat manusia. b). Nabi Muhammad SAW memiliki kemampuan dalam memahami dan menyampaikan wahyu kepada umat manusia secara jelas dan tepat. Beliau juga mampu menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh umatnya. c). Nabi Muhammad SAW juga diberikan mukjizat-mukjizat sebagai bukti keaslian kenabiannya. Mukjizat-mukjizat

tersebut meliputi berbagai kejadian luar biasa yang terjadi pada masa kenabian beliau, seperti pembelahan bulan, air yang mengalir dari jari beliau, dan banyak lagi. d). Keutamaan moral dan etika: Nabi Muhammad SAW memiliki keutamaan moral dan etika yang sangat tinggi. Beliau adalah teladan sempurna dalam menjalani kehidupan yang benar, adil, dan bermartabat. Sikap dan perilaku beliau mencerminkan kesempurnaan sebagai seorang nabi.

Menurut Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, terdapat korelasi yang erat antara dimensi basyariyah dan nubuwah dalam diri Nabi Muhammad SAW. Meskipun memiliki sifat-sifat manusiawi dalam dimensi basyariyah, hal ini tidak mengurangi kedudukan dan keutamaan beliau sebagai nabi dalam dimensi nubuwah. Sebaliknya, sifat-sifat manusiawi yang dimiliki oleh beliau memperkuat bukti keaslian kenabiannya.

Dimensi basyariyah pada Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa beliau adalah manusia yang nyata, dengan kelemahan fisik dan emosi yang manusiawi. Hal ini penting untuk menghubungkan beliau dengan umat manusia secara lebih dekat dan memungkinkan umat manusia untuk mengambil teladan dari kehidupan beliau. Nabi Muhammad SAW mengalami hal-hal yang serupa dengan yang dialami oleh umat manusia, sehingga beliau dapat memahami dan merasakan perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh umatnya.

Namun, di sisi lain, dimensi nubuwah dalam diri Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa beliau adalah utusan Allah yang dipilih secara khusus untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. Beliau menerima wahyu langsung dari Allah, memiliki pemahaman yang mendalam tentang wahyu, dan diberikan mukjizat-mukjizat sebagai tanda keistimewaan kenabiannya. Dimensi nubuwah ini menjadikan beliau sebagai sumber petunjuk dan otoritas spiritual bagi umat manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Nabi Muhammad SAW memiliki dimensi basyariyah yang mencakup kelemahan fisik dan emosi manusiawi, namun tetap mempertahankan keutamaan dan kesempurnaan dalam melaksanakan tugas kenabian. Sementara itu, dimensi nubuwah nabawiyah pada beliau mencakup menerima wahyu langsung, kemampuan memahami dan menyampaikan wahyu dengan jelas, mukjizat-mukjizat yang diberikan sebagai bukti keaslian kenabiannya, serta memiliki keutamaan moral dan etika yang tinggi. Terdapat korelasi erat antara dimensi basyariyah dan nubuwah dalam pandangan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, di mana sifat-sifat manusiawi Nabi Muhammad SAW memperkuat bukti keaslian dan keutamaan kenabiannya.

Daftar Pustaka

- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad (1985). *Dala'il An-Nubuwwah*. Darul Kutub Al-Ilmiyyah Bastoni, Tsamratul Fuadah. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Bayu, Irwandi. (2021): "Religious Existentialism In Contemporary Islamic Discourse (Study Of Shari'ati's Thought)". *Jurnal Mu'allim* 3, no. 73-88.

- Kuswadi, Aly. (2020). Al-Hikmah Way Kanan : Nilai-nilai edukatif dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Educative Values in the Leadership of the Prophet Muhammad SAW Al-Hikmah Way Kanan . Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan dan Sosial Kemasyarakatan 29-31
- Luthfiah, and Ruslan Ruslan. (2018). "Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi." JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan) 2, no. 3
- Maku, Hendrikus. (2023). "Educational Pearls Behind The Phase Of Birth And Forty Years Before Prophethood (Reinterpretation Of The Prophetic Head By Sheikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri." Jurnal Ilmu Sosial Mamangan.
- Muzakki, Muhammad Asgar. (2023). The Psychology of Color in the Prophetic Tradition. *AiCIM Proceeding* 1 26-32.
- Pradana, Aldi Chandra; Tjahjono, Ali Bowo and Muflihin, Ahmad. (2021). Nilai-nilai pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid Karya KH. Sholeh Darat. Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies 1, no. 1
- Rahim, Muhammad Rafi'iy. (2019). Mengenal Sisi Kemanusiaan Dan Kerasulan Muhammad Bin Abdullah. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 15: 327-52.
- Sholikhah, Zumrotus. (2022). "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*: 115-128
- Tarlam, Alam. (2015) Analisis Dan Kritik Metode Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Shaḥrūr. *Empirisma* 24, no. 1 94-103.